



## Ilmu, Masyarakat, Pendidikan (Di Indonesia)

Oleh: Ariel Heryanto

Berita Nasional, Selasa 20 Januari 1982/5  
Pengantar: Karangan singkat ini merupakan catatan yang disusun, seusai pentanya mengikuti Simposium mengenai Perubahan Nilai-Nilai Sosial Budaya yang diadakan oleh Sub Departemen Ilmu Budaya Dasar dan Ilmu Sosial Dasar Universitas Diponegoro di kampusnya pada tanggal 23 Januari 1982 dengan menampilkan Dr. Arief Budiman dan Dr. Sanento Yuliman sebagai dua pembicara utama, serta Drs. Darmanto Yatman sebagai moderator.

Saya ingin mengawali ceramah saya ini dengan sebuah kritik kepada ilmu-ilmu sosial di Indonesia; **Arief Budiman** membuka kesempatan pertamanya berbicara. Ilmu-ilmu sosial para cendekiawan kita di tanah air ini, dini lainnya masih belum menggambarkan dengan jelas warnanya, pokok berpikirnya atau corak pandangannya. Sehingga kita akan selalu mengalami kesulitan untuk menafsirkan di mana sebenarnya posisi suatu hasil studi di bidang ilmu sosial di tengah hasil-hasil studi lainnya.

Pendapat **Arief Budiman** ini dengan kata lain dapat diungkapkan bahwa ilmu-ilmu sosial kita masih dikembangkan dan dipakai oleh para ahlinya secara sendiri-sendiri dan belum menjelaskan hubungan dengan studi sejenis secara makro.

Karena itulah **Arief** berbicara tentang perlunya suatu "peta bumi" ilmu-ilmu sosial kita. Bayangkan keberadaan seseorang di suatu tempat tanpa kenal 'ngelor-ngidul'nya! Peta itu kemudian dikiaskan oleh **Arief** sebagai sebuah pohon, yang dapat dipakai untuk menjelaskan mana yang daun, yang ranting, yang dahan, yang batang, yang akar dari kegiatan ilmu-ilmu sosial kita. Arief tidak mengharapkan suatu kerangka yang kaku dan dipas-paskan, tetapi kerangka

seperti yang diterangkannya memang dirasa perlu.

Dari kritik itulah, **Arief Budiman** menguraikan berbagai pandangan dan pengetahuannya tentang sejarah pertumbuhan ilmu-ilmu sosial di berbagai tempat di dunia:

Kemudian dihubungkannya dengan praktik para ahli ilmu-ilmu sosial di Indonesia. Uraian yang padat, dan tersusun secara logis-sistematik itu disampaikannya tanpa teks selama 30 menit di hadapan hadir yang terpukau.

Secara singkat, penilaian **Arief Budiman** atas pandangan para ahli ilmu atau apa, pembicaraan **Sanento Yuliman** selama 45 menit (yang disediakan 20 menit) tidak jelas ujung-pangkalnya. Dan dengan sigap Darmanto menyelamatkan simposium itu dari kekacauan pokok diskusi dengan memilih satu saja

persoalan yang sempat dilontarkan **Sanento Yuliman** untuk dijodohkan dengan apa yang diserapnya dari pembicaraan **Arief Budiman** bagi diskusi terbuka dengan hadir yang lain: Perlunya peta ilmu-ilmu sosial kita bagi usaha studi kemasyarakatan setidak-tidaknya bagi para akademikus seperti yang hadir pagi itu --- dan perlunya kebijaksanaan menghadapi tantangan arus westernisasi dalam budaya masyarakat.

Diskusi pagi itu tidak sempat memberikan kesempatan bagi partisipasi para penanggap, seperti yang berkali-kali diharapkan oleh moderator. Sebabnya yang pertama ialah sempitnya waktu (simposium dimulai terlambat satu jam), dan luasnya permasalahan, sehingga walau tidak bertele-tele, satu atau dua tanya-jawab sudah merampas seluruh waktu yang tadinya disediakan untuk lebih banyak orang.

Tetapi Darmanto bukan moderator yang hanya ingin memuaskan satu atau dua penanggap. Secara manis ia memakai kekuasaannya dengan senjata mikrophone di dalam sidang pertemuan untuk



Dr. Arief Budiman, Drs Darmanto YT (moderator), dan

Dr Sanento Yuliman: simposium 'Perubahan Nilai-Nilai

Sosial Budaya di Indonesia' di Undip Semarang.

(Foto: Ist/Bernas)

mengiring pembicaraan yang meluas itu ke titik pusat pembicaraan: lalu bagaimana peran intelektual? Bagaimana peran universitas? Bagaimana peran perkuliahan IBD dan ISD? Dengan beberapa komentar hadirin lain, **Darmanto** terpaksa menyerahkan sebagian besar pertanyaan itu kepada kedua pembicara, sekali lagi, gara-gara desakan waktu!

Maka pertemuan yang ditutup pukul 13.00 itu membahakan beberapa gagasan dan pemahaman baru tentang beberapa pokok keluhan dan harapan lama kita.

Misalnya, para cendekiawan jangan lagi terjerat oleh persoalan-persoalan sekunder, tetapi hendaknya menyelesaikan persoalan kemasyarakatan dari akarnya; kekhasan atau kreativitas dan originalitas ilmu pengetahuan kita bukan berarti penciptaan barang baru sambil menolak yang dari luar negeri tetapi kepekaan dan ketampilan kita memakai metoda apa saja secara tepat guna, pas dan cocok; usaha kreatif seperti yang diusahakan oleh IBD dan ISD patut diteruskan tanpa harapan yang terlalu muluk agar kira tidak terus setiap unsur yang terlibat di dalamnya terdiri dari unsur yang baik. Ada pembicara yang baik, ada moderator yang baik, ada topik yang baik, ada peserta atau hadirin yang baik, serta sarana (fasilitas) yang baik. Tetapi apakah nilai "yang baik" itu bukan sesuatu yang amat relatif?

Saya kira setiap unsur itu dapat dinilai baik, bukan karena mutunya yang baik secara individual. Tetapi bila setiap unsur itu berperan secara efektif dan efisien dalam keseluruhan interaksi hubungan dengan unsur-unsur yang lain.

Keterlibatan saya dalam pertemuan pada pagi itu membahakan beberapa catatan yang saya anggap menarik. Pembicaraan Arief Budiman itu boleh dianggap menarik, bukan karena ketenaran atau pun keahlian **Arief** di luar ruang simposium tersebut. Tetapi justru berlimpahnya masukan (input) yang sempat disumbangkannya dalam diskusi tersebut. Dan bahan-bahan masukan ini lebih berharga lagi setelah digarap secara gesit, cekatan dan mengena oleh **Darmanto Yatman** yang bertindak sebagai moderator.

Pada permulaan simposium, **Darmanto** telah menjelaskan latar belakang dan tujuan diadakannya pertemuan itu. Yakni untuk memperkaya pengetahuan dan pandangan para pengajar di Universitas Diponegoro, pada umumnya, dan dosen-dosen IBD serta ISD secara khusus. Topik yang dipakai pada pertemuan itu dipilih penyelenggaranya, karena diduga adanya kerancuan dan kekaburuan di kalangan para cendekiawan kita dalam usaha menafsirkan berbagai gejala perubahan kemasyarakatan dan kebudayaan. Keduanya harus diamati secara terpisah, menurut **Darmanto**. Sayang pada prakteknya selama ini orang mencampur-baurkan keduanya, keluh sang moderator.

Dan disini Arief Budiman sudah memberikan sumbangan pemikiran itu; tentang kelebihan metoda ilmiah yang dipakai oleh para ahli ilmu sosial kita untuk menjelaskan perubahan kemasyarakatan dengan mengandalkan perubahan nilai budaya, dan bukan perubahan struktur dalam masyarakat itu sendiri (ekonomi dan politik).

Jasa besar **Darmanto** tidak hanya terbatas pada ketampilannya menangkap inti pembicaraan **Arief Budiman** dan membawanya ke tujuan bahasan simposium itu.

Entah kurang persiapan atau keletihan dalam perjalanan dari Bandung, ilmu Sosial di Indonesia menujukkan bahwa masih terlalu

(Bersambung ke hal 7)

## Ilmu . . . . .

(Sambungan dari hal 5)

banyaknya (kalau bukan semua) ahli ilmu sosial kita yang berpikir dalam kerangka berpikir struktural fungsional. Yakni memandang masyarakat sebagai kesatuan (integrasi) dari banyak unsur yang memainkan suatu fungsi (defrensiasi) tertentu. Atau kurangnya dikemangkan aliran ilmu sosial yang tumbuh belakangan sebagai reaksi dari pandangan di atas, yakni struktural politik ekonomi.

Untuk menguatkan pokok gagasannya **Arief Budiman** memberikan banyak contoh konkret secara populer. Misalnya dari pengalaman partai-partai politik di Indonesia dalam dua periode pemilihan umum yang pertama. Juga dari pendapat para ahli seperti Harsya Bachtiar, atau Koentjaraningrat yang lebih mementingkan usaha memperbaiki "mentalitas" dan atau "orientasi nilai budaya" masyarakat kita agar dapat mensukseskan pembangunan bangsa.

Bagi **Arief**, yang lebih penting ialah memperbaiki struktur politik dan ekonomi masyarakat. Biar bagaimana pun baiknya usaha mendidik mental dan orientasi budaya

masyarakat, selama struktur ekonomi dan sistem kapitalis yang sedang berlangsung ini tidak dirubah, maka kita tidak akan mengadakan perbaikan apa-apa.

Karangan sependek ini pasti tidak pernah bisa menjelaskan secara lengkap atau jelas rentetan fakta dan logika yang diberikan Arief Budiman pada kesempatan tersebut. Bagaimana pun saya tak bisa melepaskan ingatan saya dari artikel yang pernah ditulis **Arief Budiman** selagi menyelesaikan studi untuk gelar doktornya di Universitas Harvard (USA) dan dimuat di harian **Kompas** (17 April 1976, hal. IV). Karena pada hakekatnya ceramah Arief Budiman pada pagi itu masih tidak banyak berubah dari apa yang ditulisnya dalam artikel tersebut. Maka saya mempersilahkan pembaca yang budiman untuk memeriksa artikel itu di **kliping** perpustakaan teruekat, bila ingin memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang ceramahnya pagi itu di Semarang.

\*\*\*\*\*

Sebuah pertemuan umiah, entah itu hendak dinamakan sarasehan, seminar, diskusi panel, atau pun simposium boleh dibilang baik bila menehuni beberapa persyaratan. Ada yang menyarankan, persyaratan itu ialah bila terusan dibebani frustrasi.

\*\*\*\*\*

Seusai pertemuan, saya duduk semobil dengan **Darmanto**, tanpa Arief Budiman, untuk cari warung makan. **Darmanto** berkomentar: Waduh, kayanya ide si **Arief**! Diberi sekali kesempatan pendek begitu, langsung tumpah berlimpah. Seusai makan siang, saya duduk sebis ke Salatiga bersama Arief Budiman tanpa **Darmanto**. Arief berkomentar: Waduh, hebatnya si **Darmanto** sebagai moderator. Dia selalu mengiringi persoalan dengan cekatan dan trampil tanpa kesan memaksa. Dalam hati saya berpikir: "Sayang hari seperempat para undangan yang hadir. Betapa rugi mereka yang lain".